

Postmodernisme dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak dan Implikasi Wacana Dekonstruksi- Postmodernisme terhadap Proses Kreatif Artistik dan Pembelajaran Seni Kontemporer

Abdul Azis¹, Syakir Syakir^{2*}, Karta Jayadi³, Wandah Wibawanto²

¹SMA Negeri 1 Majene, Jl. M. Djud P No. 2, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani Makassar, Kampus Gunung Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding Author: kirmuharrar@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Postmodernisme lahir sebagai bentuk dan respon persinggungan, perlawanan dan penolakan terhadap tradisi pengetahuan modern Eropa yang identik dengan rasionalitas, terukur, keseragaman, fungsional, kontinuitas dan efisien. Pemahaman postmodernisme telah mempengaruhi tidak hanya cara berpikir dalam melihat peristiwa kekinian dalam masyarakat namun juga dalam bertindak secara “sublime” di segala aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (seni). Wacana bertemunya teori-teori postmodernisme dengan pendidikan (seni) ataupun sebaliknya dewasa ini menjadi diskursus panjang di atas meja besar “after globalisasi” walaupun topik ini minim dibicarakan di Indonesia. Penelitian ini menganalisis dampak dan implikasi wacana dekonstruksi - postmodernisme dalam pendidikan (seni) di Indonesia terhadap proses kreatif artistik dan pembelajaran seni kontemporer di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan hermeneutika radikal dengan pendekatan interdisiplin melalui kajian pustaka terhadap wacana dekonstruksi-postmodernisme dan implikasinya terhadap karya seni kontemporer siswa dan kajian semiotik visual kontemporer terhadap dokumen pictorial dan audio visual artistik karya seni kontemporer peserta didik. Wacana dekonstruksi dalam postmodernisme membawa dampak dan implikasi yang positif dan luas terhadap proses kreatif artistik dan pelaksanaan pembelajaran kontemporer pendidikan seni di sekolah khususnya pada aspek kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi (C4) peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru pendidikan seni dalam meningkatkan kompetensi keterampilan abad 21 peserta didik melalui pembelajaran seni kontemporer di sekolah.

Kata kunci: wacana dekonstruksi; postmodernisme; dampak dan implikasi; karya seni kontemporer.

Abstract. Postmodernism originated as a response opposing and rejecting traditional modern European knowledge, which was synonymous with reason, measurability, uniformity, function, continuity and efficiency. The postmodern worldview has not only influenced the way the public thinks about and views modern events, but has also influenced human action towards a “sublime” manner in all aspects of living, such a social, economic, cultural and (art) education aspects. The discussion regarding how postmodern theories effect (art) education or vise-versa, has in recent times become a large conversation involving the many voices discussing “after globalization,” although this topic has only been minimally addressed in Indonesia. This study analyzes the impact and implications of deconstruction - post-modernism discourse theories for (art) education in Indonesia, specifically regarding the artistic creative process and the study of contemporary art in schools. This paper represents qualitative research using radical hermeneutics with an interdisciplinary approach by delving into literature on deconstruction-postmodernism discourse and its implications on contemporary artwork in the classroom and study of contemporary visual semiotics on pictorial documents, along with participating students’ contemporary audio-visual artwork. The deconstruction discourse within postmodernism has a broad impact and many implications for the artistic creative process and performing contemporary art education studies at school, especially regarding critical thinking ability, creativity, collaboration and communication (C4). Hopefully the results of this research will become a reference for art teachers in improving competence as a 21st century student skill through studying contemporary art in schools.

Key words: deconstruction discourse; postmodernism; effects and implications; contemporary artwork.

How to Cite: Azis, A., Syakir, S., Jayadi, K., & Wibawanto, W. (2023). Postmodernisme dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak dan Implikasi Wacana Dekonstruksi-Postmodernisme terhadap Proses Kreatif Artistik dan Pembelajaran Seni Kontemporer. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 13-20.

PENDAHULUAN

Postmodernisme dipandang sebagai cara berpikir, bersikap dan bertindak yang baru dalam melihat peristiwa-peristiwa kontemporer dewasa ini. F. Budi Hardiman dalam Kelas Filsafat Seni Ketaksepahaman: Derrida dan Hermeneutika

Radikal mengemukakan pendapat beberapa tokoh postmodernisme yaitu postmodernisme sebagai pandangan yang menawarkan hal baru namun tetap berpijak dari pandangan tradisi modern yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer. Pandangan lain menyatakan postmodernisme adalah pandangan baru yang keluar secara total

dari pandangan tradisi modern yang dipelopori oleh Martin Heidegger sedangkan menurut Jacques Derrida, postmodernisme adalah pengetahuan baru dari sudut pandang pinggiran yakni tidak masuk dan tidak keluar dari pandangan tradisi modern namun berada di pinggiran untuk menunda keputusan. (Hardiman, F.B 2016:Web). Jean Francois Lyotard dianggap tokoh utama postmodernisme yang memperkenalkan istilah postmodernisme dan dipandang mampu menghubungkan dunia seni ke dalam dunia filsafat sebagai sebuah cara berpikir (Sugiharto, B 2020:Web). Derrida adalah tokoh yang mengembangkan wacana dekonstruksi. Dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri (Royle, 2003).

Pemikiran, politik, identitas, pendidikan dan teori-teori berkembang dan dibentuk dari postmodernisme. Postmodernisme dan after postmodernisme telah banyak memberi dampak yang saling memotong antara konsep kecerdasan, komunikasi, praktek, seni, etika dan moral yang dapat dilihat dari berbagai bidang seperti psikologi, studi media, sains, seni dan pendidikan serta derasnya paham globalisasi yang mengikutinya telah membuka pertanyaan-pertanyaan baru terkait teori pendidikan, politik, dan bidang lainnya (Peters et al., 2018). Terkait postmodernisme dengan pendidikan, Peters dkk (2018) menyatakan postmodernisme datang tidak hanya dalam pandangan kritiknya terhadap strukturalisme tetapi juga dengan pemikiran pendidikan kontemporer seperti pedagogi, kurikulum atau kepemimpinan. Teori pendidikan kontemporer tumbuh beririsan dengan lahirnya teori-teori post-modernisme. Pendidikan (seni) kontemporer baik konsep, metode dan media pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik lebih merdeka dalam menentukan kebutuhan pengetahuan dan ilmu yang ingin diraihinya dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Perubahan paradigma ini tentu saja membutuhkan kesiapan kebijakan, kurikulum, metode dalam proses belajar mengajar dan juga mindset siswa dan guru terhadap wacana pendidikan kontemporer dan cara mendefinisikan seni berdasarkan kebutuhan kekinian. Penerapan teori postmodernisme dalam pendidikan menurut El-Baz dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa teori postmodernisme

memberi dampak kepada siswa yakni siswa menjadi lebih independen terhadap dirinya sendiri di dalam memperoleh informasi dengan melakukan penelitian dan kemampuan deteksi dini terhadap permasalahan, terjadinya perubahan hubungan antara peserta didik dengan gurunya sehingga proses belajar mengajar lebih efektif, postmodernisme juga membawa dampak pada kurikulum sekolah yakni kurikulum yang menekankan pada kebutuhan peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya, selain itu postmodernisme juga telah memberi dampak pada metode pengajaran yang mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif, memiliki kesadaran diri terhadap permasalahan di sekitarnya dan juga mampu mengurangi ketergantungan pada guru (El-Baz, 2017).

Postmodernisme dapat diasumsikan sebagai sebuah bentuk pendidikan. Sebagai teori pendidikan bentuknya berupa praktik guru yang bersifat reflektif, metode-metode penelitian pendidikan postmodern dan lain-lain. Hal itu dapat dilihat sebagai sebuah tantangan khusus untuk meninjau secara mendalam pendidikan sebagai sebuah sumber untuk persamaan sosial dan demokrasi (Rikowski & McLaren, 2017). Hubungan dan implikasi postmodernisme dalam pendidikan melahirkan konsep pendidikan kontemporer yang bersandar pada nilai-nilai kontemporer yang ada dalam postmodernisme. Setiawan & Sudrajat menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bagi postmodernisme bersifat relatif, tidak ada ilmu pengetahuan yang kebenarannya absolut dan melihat suatu peristiwa tertentu juga ketika ingin menilainya harus dilihat dari segala sisi, tidak hanya terfokus pada satu sisi tertentu (Setiawan & Sudrajat, 2018). Selanjutnya, terkait hubungan dengan wacana dekonstruksi dalam pendidikan, dekonstruksi sangat dibutuhkan dan dianggap mendesak, tetapi untuk itu haruslah jeli dan butuh pemikiran yang cerdas untuk mengawasi dan mengkritisi cerita atau narasi mana yang perlu direvisi atau di dekonstruksi. Pascamodernisme menjadi kurang cerdas jika kita menganggap semua cerita besar itu perlu dikonstruksikan. Sayangnya pascamodernisme tidak mampu melakukan hal seperti itu. Dekonstruksi yang sebenarnya, kata Franz Magnis-Suseno, adalah menganalisis dengan teliti. Di sini cerita atau narasi yang besar itu benar, cerita tentang harkat martabat kemanusiaan cerita bahwa situasi apapun tak pernah boleh untuk dipakai semata-mata sebagai sebuah sarana, cerita hak-hak asasi manusia,

justri malah akan bertahan (Setiawan & Sudrajat, 2018). Gaparov dalam pandangannya terhadap teori tanda Peirce menyatakan bahwa makna yang diekstrapolasi oleh tanda dalam interpretasi dapat merangsang pada mereka yang menggunakannya (Gaparov, 2021). Hal ini dapat dilihat pada simbol dan makna pada karya seni peserta didik menawarkan makna mendalam pada setiap karya seni yang dihasilkan sebagai proses kreatif artistik siswa. Narasi dan wacana dekonstruksi dalam pendidikan (seni) dan hadirnya teknologi baru tentu saja sangat penting dicermati dan dilakukan secara bijaksana khususnya sebagai landasan berpikir dan pengambilan kebijakan dalam pendidikan baik itu terkait proses kreatif artistik maupun pembelajaran seni kontemporer di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Orientasi dari proses belajar tidak lagi pembelajarannya dipusatkan pada guru atau dipusatkan hanya pada siswa semata tetapi pembelajaran yang dipusatkan pada guru dan siswa secara bersama-sama (Adha et al., 2021). Setiap subjek dari kurikulum sebaiknya diberikan kepada anak-anak untuk bertemu dengan sebuah kebutuhan atas pengetahuan yang lebih besar dari interaksinya dan hubungannya yang terjadi, daripada anak-anak mendapatkannya dari mempelajari objek (Dewey & Dewey, 2015). Pembelajaran sepanjang hayat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya dengan belajar dari pengalaman, yakni pengalaman yang diperoleh oleh murid dari perbedaan dan persamaan dalam masyarakat majemuk, merupakan lanjutan dari pengalaman yang bermula dari rumah.. Proses menghasilkan pengalaman tersebut kemudian diteruskan di sekolah. Selanjutnya pengalaman yang diperoleh di sekolah perlu digunakan untuk menghasilkan pengalaman baru di luar waktu sekolah ataupun selepas waktu sekolah (Tukiran et al., 2019). Pengalaman dalam berkarya seni berasal dari pengalaman hidup peserta didik yang dituangkan dalam karya seni. Proses kreatif artistik dan pembelajaran seni kontemporer di sekolah membutuhkan wacana dekonstruksi dan pendekatan pembelajaran yang dipusatkan pada guru dan siswa secara bersama-sama dalam meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik yaitu meliputi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi sehingga dapat berkompetisi di era globalisasi atau *after* globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menggunakan hermeneutika radikal dengan pendekatan interdisiplin dalam menganalisis dampak dan implikasi wacana dekonstruksi postmodernisme dalam pendidikan (seni). Kajian literatur digunakan untuk menyelidiki paradigma dan wacana dekonstruksi postmodernisme dalam pendidikan (seni) di Indonesia serta dampak dan implikasinya terhadap proses kreatif artistik dan pembelajaran seni kontemporer melalui buku, jurnal, tesis dan disertasi, makalah, internet dan sebagainya. Kajian semiotik visual kontemporer dilakukan terhadap dokumentasi pictorial dan audio visual terkait hasil karya seni kontemporer siswa SMA Negeri 1 Majene dan beberapa karya seni kontemporer dari berbagai sekolah di Indonesia yang diperoleh melalui media online. Observasi dilakukan di SMA Negeri 1 Majene dan sekolah lainnya untuk memperoleh data terkait kegiatan proses belajar mengajar materi seni kontemporer serta wawancara kepada guru seni budaya dan seniman untuk memperoleh data pembelajaran dan proses kreatif berkarya seni kontemporer di lapangan. Data kemudian direduksi, disajikan dan dilakukan penarikan kesimpulan tentang wacana dekonstruksi dalam proses kreatif artistik dan pembelajaran seni kontemporer melalui aspek *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (C4) pada peserta didik. Data selanjutnya dianalisis dan disajikan dengan menggunakan teori postmodern dan teori pendidikan kontemporer yang relevan dan digambarkan secara apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana dekonstruksi dan pendidikan kontemporer telah membawa dampak pada cara pandang dalam melihat suatu peristiwa dalam proses dan kerja-kerja artistik dalam pembelajaran seni kontemporer di SMA 1 Majene dan beberapa sekolah lainnya. Dekonstruksi ini memiliki karakter yang mirip bahkan boleh dikatakan sama dengan wajah seni kontemporer. Karya seni kontemporer yang dihasilkan peserta didik dalam pembelajaran seni kontemporer di sekolah telah membawa perubahan tidak hanya dalam cara membangun proses belajar seni kontemporer yang lebih dinamis, tidak terikat pada tema tertentu berkarya seni, lokasi berkarya yang berada di ruang publik atau di mana saja dan penggunaan media teknologi baru yang sedang

tumbuh namun juga cara memandang seni juga berubah. Karya seni yang dihasilkan adalah proses interaksi yang intens antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, peserta didik dengan ruang publik, dan dengan lingkungan masyarakat lokasi mereka berkarya. Menurut Earnshaw, teknologi membuka kesempatan baru untuk pameran seni dan mencapai audiens dan juga memfasilitasi interaksi dengan karya seni. Hubungan seniman dengan teknologi dianggap sebagai partner yang mendorong penggunaan dan perspektif baru misalnya memainkan sebuah instrumen musik dapat mendorong permainan nada baru dan menciptakan komposisi baru. Permainan kreatif adalah sangat penting untuk proses kreatif dan itu adalah relatif mudah untuk mengembangkan karya seni baru dari “the real-time data (Earnshaw et al., 2013). Teknologi dalam karya seni kontemporer peserta didik membuka kesempatan kolaborasi peserta didik dengan teknologi yang mereka miliki. Peserta didik menjadi lebih kritis dengan banyak mempertanyakan ide, konsep dan makna dalam proses kreatif artistik dan pembelajaran seni kontemporer di kelas terhadap peristiwa di sekitarnya.

Wacana Dekonstruksi Dalam Karya Seni Kontemporer Siswa

A. Aspek Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Proses pembelajaran seni kontemporer dilakukan di kelas dengan menekankan

kemandirian belajar meliputi pemberian materi seni kontemporer oleh guru dengan menonton dan diskusi video seni kontemporer terkait karakter, ciri dan contoh karya seni kontemporer dan aspek keterampilan yang ingin dicapai. Kemandirian belajar mempunyai keterkaitan yang erat terhadap kemampuan berpikir kritis yang diartikan semakin tinggi kemandirian belajar maka kemampuan berpikir kritis semakin baik. Sebaliknya jika kemandirian belajar rendah maka kemampuan berpikir kritis semakin menurun. Kemandirian belajar yang baik tidak begitu saja tertanam dalam diri peserta didik, melainkan siswa itu sendiri yang bisa melatih kebiasaan secara mandiri yang baik, maka dari itu sikap kemandirian belajar harus ditanamkan pada diri siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses belajar (Wardana et al., 2022). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran seni kontemporer terdapat pada diskusi kelas saat membahas ide seni kelas dengan banyak mempertanyakan ide, konsep dan makna karya seni dan tindakan pada proses siswa mengeksekusi idenya di lapangan. Siswa diberi dukungan dan kepercayaan penuh dalam menyusun rangkaian kegiatan, melakukan koreksi atau perbaikan ide berdasarkan kondisi tertentu yang mereka temukan di lapangan. Semua keputusan dalam mengeksekusi karya sepenuhnya dalam wewenang siswa, guru sifatnya hanya memberi saran dan pilihan-pilihan yang sifatnya tidak mengikat.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran Seni Kontemporer di Kelas, presentasi ide dan diskusi ide karya kelas

Menurut Tauhid dalam penelitian menyatakan siswa yang memiliki banyak interaksi dengan orang lain di sekolah tampaknya lebih tertarik untuk belajar daripada mereka yang interaksinya rendah dengan orang lain di kelas (Tauhid et al., 2019). Pada kesempatan ini siswa melakukan analisis kritis terhadap ide-ide masing-masing dan ide kelas, menyajikan dan menyampaikan serta mempertahankan gagasan dan ide karya seni kontemporer yang akan mereka buat untuk membangun sikap dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap karya seni kontemporer yang akan mereka laksanakan di Kanal Majene. Siswa melakukan kunjungan atau observasi lokasi di luar sekolah untuk memahami kondisi lingkungan secara real yakni Kanal yang terletak di dalam kota Majene. Pertemuan berikutnya adalah melakukan diskusi ulang dan memutuskan ide kelas dari hasil presentasi siswa sebelumnya. Wardana dalam Lestari (2014) menyatakan berpikir kritis merupakan salah satu proses

berpikir tingkat tinggi yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Jika berpikir kritis dikembangkan, siswa akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir terbuka terhadap ide- ide baru, dapat menganalisa masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir secara mandiri (Wardana et al., 2022). Keputusan berkarya dan kemampuan

mengantisipasi kondisi lingkungan berkarya harus mereka ambil sebagai keputusan yang dilalui dengan diskusi panjang bersama-sama teman kelasnya. Semua dibangun dan dimulai dari mempertanyakan sesuatu kemudian melakukan analisis ide, analisis pemilihan alat, analisis bahan dan teknik, analisis lingkungan dan analisis kepatasan.



Gambar 2. Observasi Kanal Majene, diskusi ide dan kondisi lokasi berkarya yaitu Kanal Majene

B. Aspek Creativity (Kreatif)

Kreativitas dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran pendidikan seni adalah saling terkait satu sama lain. Kreativitas tidak hanya dituntut dari peserta didik tetapi juga kreatifitas juga harus dibangun dari guru atau tenaga pengajar. Seorang guru harus mampu melihat potensi seni siswa dan membuka jalan kreatifitas bekerja di dalamnya. Kreativitas dapat

ditemukan tidak hanya bagaimana cara siswa dalam memilih, mengolah dan mengaplikasikan bahan, alat dan teknik yang akan mereka gunakan namun juga kreatifitas mereka menyesuaikan dengan kebutuhan ruang publik yakni sebagai ruang milik umum yang disekitarnya terdapat properti publik seperti gedung, trotoar, kanal dan masyarakat sebagai pengguna ruang publik yang beraktifitas di dalamnya.



Gambar 3. Judul karya” Kanal Mistis”2023 karya XII MIPA 3 dan “Teratai Malam” karya XII IPS 1

Kreatifitas dalam kumpulan karya seni kontemporer di atas menggambarkan kepada kita bahwa kreativitas telah berjalan dan berkembang di lapangan.. Kreatifitas terlihat pada cara mereka membuat karya seni lampion dari botol dan kaleng plastik bekas, kostum dan make up yang mereka gunakan dan kerjakan sendiri ataupun secara bersama-sama, munculnya kepercayaan diri mereka yang sangat kuat ketika harus menggelar karya seni mereka di tengah-tengah ruang publik. Kemampuan mereka menginstal perlengkapan dengan penggunaan new media seperti proyektor, lighting, dan sound system tampak dari penyelenggaraan kegiatan pameran seni kontemporer di Kanal Majene. Menurut Fakhrihun bahwa pengembangan bidang sains, teknologi dan seni adalah sesuatu yang tidak bisa

dihindari yang mana kita meresponnya dengan mempelajari teknologi yang mendukung proses pembuatan seperti mendesain pakaian dengan program (Fakhrihun et al., 2021). Teknologi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia begitu juga kegiatan berkarya seni kontemporer. Seni kontemporer tumbuh dan berkembang dan sangat piawai dalam memanfaatkan produk teknologi seperti hadirnya media teknologi baru dewasa ini.

Kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari

kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif (Lestari & Linda Zakiah, 2019). Cahyani dalam Nafsi (2017) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan proses berpikir yang lancar, lentur dan orisinal dalam menciptakan gagasan yang bersifat unik, berbeda, baru, indah, efisien dan bermakna, serta membawa seseorang berusaha menemukan metode dan cara baru di dalam memecahkan suatu permasalahan (Cahyani et al., 2021). Kreatifitas peserta didik dalam karya seni kontemporer di Kanal ditandai kebebasan mereka dalam menemukan dan menentukan ide, waktu yang mereka tentukan sendiri, konsep yang dibangun tanpa intervensi guru nampak dalam karya seni mereka yang sangat bebas dalam berimajinasi saat dan sangat kreatif memanfaatkan permukaan air kanal dengan karya seni lampion yang mereka bentangkan atau lepaskan diatasnya. Hal ini menampilkan nuansa romantis dan tiba-tiba saja kanal sebagai ruang publik berubah menjadi ruang-ruang kreatifitas seni siswa baik secara individu maupun

kelompok. Interaksi mereka dengan pengguna jalan seperti pemakai motor, mobil, penjual sekitar kanal dan dengan anak-anak yang datang melihat pertunjukan atau pameran mereka, menjadikan mereka dapat menemukan dan mengirimkan pesan-pesan dalam diri mereka. Interpretasi terhadap kondisi ruang publik dijawab dengan spontanitas dan ekspresi yang sangat kuat ketika menggelar kegiatan seni.

Aspek Collaboration (Kolaborasi)

Peserta didik perlu diberikan wawasan kerja kolaborasi, sehingga akan terpupuk jiwa-jiwa yang saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggung jawab, jujur dan terbuka (Apriono, 2016). Kegiatan berkarya dalam seni kontemporer memungkinkan berlangsungnya kerjasama sesama siswa dalam proyek seni siswa. Kerjasama sebagai teamwork dalam membangun ide bersama-sama dan mengeksekusinya secara bersama dapat ditemukan dalam proses persiapan berkarya maupun saat menggelar karya di hari pelaksanaan pameran seni kontemporer.



Gambar 4. Kerjasama dalam membuat karya seni berjudul lampion

Kolaborasi adalah salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran seni kontemporer mengingat ini adalah proyek seni kelas. Kerjasama yang baik akan membantu pekerjaan menjadi lebih cepat selesai. Saling mendukung dalam pendanaan akan meringankan biaya pengerjaan dan biaya pelaksanaan uji coba dan eksekusi ide di lapangan.

Aspek Communication (Komunikasi)

Karya seni sebagai media komunikasi tidak saja terjadi pada simbol dan pesan dalam karya seni dihasilkan siswa. Komunikasi juga berlangsung selama peserta didik bekerja sebagai teamwork sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik di lapangan.



Gambar 5. Siswa membangun komunikasi dengan pengunjung untuk menuliskan sesuatu di atas papan tulis

Keterampilan komunikasi juga terjadi saat mereka mempresentasikan ide individu mereka di hadapan teman-temannya di kelas dan berlanjut dalam diskusi panjang dan kunjungan ke lokasi Kanal Majene Berdasarkan pengamatan di lapangan, proyek seni siswa dikerjakan sangat antusias dan bersemangat. Terlihat mereka dapat membangun komunikasi dengan baik satu sama lain ketika menyampaikan ide mereka, ada argumentasi guna memunculkan kelebihan ide mereka dan kekurangan ide lawan bicaranya. Proses penyampaian ide dilakukan dengan argumen yang didukung dengan data dan fisibilitas di lapangan. Beberapa kelas bahkan mengubah ide awal dan diganti ide lain di tengah jalan setelah dilakukan diskusi panjang di antara mereka. Keputusan-keputusan penting harus diambil melalui diskusi panjang dan kebutuhan berkarya seni di lapangan disetiap waktu, ruang dan kesempatan. Peserta didik juga membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar Kanal dan pihak kepolisian selaku penanggung jawab keamanan mengingat mereka menggunakan ruang publik yang rentan dengan gangguan selama kegiatan berlangsung. Komunikasi yang baik akan sangat berguna dalam membangun saling percaya, saling mengoreksi bahkan saling mendukung ide dan pemecahan masalah di lapangan. Komunikasi yang baik akan mempercepat memahami persoalan yang muncul sehingga dapat lebih cepat dimengerti dan diantisipasi selama peserta didik bekerja dalam proyek seni kontemporer ini.

KESIMPULAN

Postmodernisme khususnya wacana dekonstruksi dalam pendidikan di Indonesia dapat ditemukan dalam karya-karya seni kontemporer yang telah dihasilkan oleh peserta didik. Terjadinya interaksi guru dan murid, interaksi peserta didik dengan peserta didik yang lain dan interaksi yang terbangun antara peserta didik dengan lingkungan sekitar telah membawa dampak dan implikasi luas dan bersifat positif terhadap meningkatkan kemampuan keterampilan abad 21 peserta didik meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif yang sangat dibutuhkan dalam persaingan global. Pendekatan dalam pendidikan seni pada pembelajaran seni kontemporer mampu mendorong peningkatan dan pencapaian keterampilan abad 21 dengan memberi kesempatan kepada siswa dalam menemukan dan memilih sendiri idenya, menciptakan kesempatan

dan ruang secara bebas kepada peserta didik dalam merumuskan dan mengaplikasikan ide kreatif mereka di lapangan. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator sambil terus mendorong peserta didik memaksimalkan potensi seni mereka. Wacana dekonstruksi dimulai dengan menyangsikan dan mempertanyakan peristiwa, kebebasan memilih ide, penggunaan media, teknik dan teknologi baru yang peserta didik gunakan, keputusan-keputusan yang sangat bebas yang dapat diambil dalam penyelenggaraan selama kegiatan seni kontemporer berlangsung dan kreatifitas yang terbangun selama karya seni digelar melalui penggunaan bahan-bahan dan alat yang mereka gunakan dan pandangan berkarya seni yang terus tumbuh dan berkembang selama kegiatan. Seni tidak lagi dipandang hanya sebagai objek semata namun sebagai peristiwa dalam berkarya seni adalah esensi penting dalam menghasilkan karya-karya seni kontemporer di sekolah yang dimulai dengan menyangsikan dan mempertanyakan sesuatu sebagai cara pandang dekonstruksi.

REFERENSI

- Adha, M., Ulpa, E. P., & Wijaya, A. K. (2021). Book Review: Slattery, Patrick. Curriculum Development in The Postmodern Era (1995). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 98–104. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i2.18181>
- Apriono, D. (2016). Pembelajaran Kolaboratif. *Seminar Nasional MIPA 2016, September*, 60–70.
- Cahyani, A., Munastiwi, E., & Mahdi, N. I. (2021). Strategi Kreatif Guru Seni Budaya Di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1357–1364. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.558>
- Dewey, J., & Dewey, E. (2015). *Schools of Tomorrow*. E. P. Dutton & Company 681 Fifth Avenue.
- Earnshaw, R. A., Liggett, S., & Heald, K. (2013). *Interdisciplinary Collaboration Methodologies In Art , Design And Media*. 381–388.
- El-Baz, M. B. M. S. (2017). Post Modernity Theory and Its Educational Applications in School Fields. *Journal of Education and Practice*, 8(13), 79–84.
- Fakhrih, M., Achmadi, T. A., Novi, A., & Ihsani, N. (2021). *Optimizing the Skills of Clothing Design Teachers and Students in Clothing*

- Design Using the Coreldraw and Adobe Illustrator Programs to Respond to Industry 4 . 0.* <https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2305745>
- Gaparov, I. (2021). the Concept of Utility in Charles Sanders Peirce'S Pragmatism. *Respublica Literaria, RL. 2021. Vol. 2. No. 4*, 66–79. <https://doi.org/10.47850/rl.2021.2.4.66-79>
- Lestari, I. &, & Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Cetakan I, Issue Juni). Erzatama Karya Abadi.
- Peters, M. A., Tesar, M., & Jackson, L. (2018). After postmodernism in educational theory? A collective writing experiment and thought survey. *Educational Philosophy and Theory*, 50(14), 1299–1307. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1457868>
- Rikowski, G., & McLaren, P. (2017). *Postmodernism in Educational Theory Chapter 1 Postmodernism in Educational Theory*. May.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Tauchid, A., Saleh, M., Hartono, R., & Mujiyanto, J. (2019). *Pengaruh Kemauan Berkomunikasi Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Pembelajaran Online*. 17–22.
- Tukiran, S. A., Long, A. S., & Hassan, B. R. A. (2019). John Dewey's pragmatism and lifelong learning as in "Muallaf." *International Journal of Islamic Thought*, 15, 129–139. <https://doi.org/10.24035/ijit.15.2019.012>
- Wardana, A., Sukestiyarno, Y. L., & ... (2022). Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemandirian Belajar Pada Sekolah Menengah. *Prosiding Seminar ...*, 45–50. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1427>